

## Probabilitas perpadanan, transposisi, dan modulasi di dalam terjemahan kalimat Bahasa Inggris berverba Be ke dalam Bahasa Indonesia

Sukirah Kustaryo, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=71549&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Penelitian saya ini berlandaskan pada teori tentang penerjemahan karya para pakar penerjemahan, yaitu: Catford (1965), Nida dan Taber (1974), Chuquet dan Paillard (1987), Newmark (1988), Larson (1989), Hoed (1992), Hoed et al. (1993), dan Machali (1998). Teori mereka tentang penerjemahan telah memberi pengetahuan yang sangat berguna dan sangat saya butuhkan dalam penulisan tesis ini.

Penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan pesan yang ada dalam B<sub>Su</sub> dalam B<sub>Sa</sub>. Pengungkapan kembali itu dilakukan dengan menggunakan padanan yang wajar dan terdekat (Nida dan Taber 1974:1). Padanan adalah unsur bahasa sasaran yang mengandung pesan yang sama dengan unsur bahasa sumber. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa sepadan tidak berarti sama benar. Kesepadanan adalah keserupaan yang diterima, baik oleh penerima bahasa sumber maupun oleh penerima bahasa sasaran. Jadi, kesepadanan harus diukur dengan makna unsur bahasa yang bersangkutan dan dengan pemahaman suatu penerjemahan oleh penerimanya. Penerjemahan juga harus ditempatkan dalam konteks komunikasi, khususnya komunikasi kebahasaan (Hoed et al. 1993). Penerjemah harus memperhatikan tujuannya apa, siapa pembacanya, dan ragam bahasa apa yang digunakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan padanan verba be bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; (1) verba be sebagai verba penghubung (linking verb), (2) sebagai verba bantu (auxiliary) bentuk progresif (3) sebagai verba bantu (auxiliary), dan (4) sebagai verba eksistensial (existential verb). Data yang dipilih dalam penelitian ini diangkat dari novel *A Farewell to Arms* (FA) karya Ernest Hemingway (1939) dengan terjemahannya *Pertempuran Penghabisan* (PP) oleh Toto Sudarto Bakhtiar (1997) dan karya ilmiah *Discourse Analysis* (DA) karya Brown et al. (1993) dengan terjemahannya *Analisis Wacana* (AW) oleh I. Soetikno (1996).

Dalam penelitian ini digunakan empat tahap analisis, yaitu (1) analisis probabilitas perpadanan tak berkondisi, (2) analisis probabilitas perpadanan berkondisi, (3) analisis pergeseran graznatikal atau transposisi, (4) analisis pergeseran makna atau modulasi.

Hasil analisis probabilitas perpadanan tak berkondisi verba be mempunyai sembilan padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu padanan zero 34.90 %, padanan ada 17.30 %, padanan adalah 6.29 %, padanan merupakan 1.26 %, padanan verba berprefiks di- 22.33 %, padanan verba berprefiks ter- 7.23 %, padanan sedang 4,72 %, padanan sudah 4.40 %, dan padanan akan 1.57 %.

Hasil analisis probabilitas perpadanan berkondisi verba be sebagai verba penghubung (linking verb) menunjukkan adanya delapan padanan, padanan zero 72.42 %, padanan ada 5.17 %, padanan adalah 17.24 %, padanan merupakan 3.45 %, padanan sedang 0.86 %, padanan sudah 4.31 %, dan padanan akan 0.86 %.

Hasil analisis probabilitas perpadanan berkondisi verba be sebagai verba bantu (auxiliary) bentuk progresif menunjukkan adanya enam padanan. Padanan zero 46.27 %, padanan verba berprefiks di- 11.94 %, padanan verba berprefiks ter- 2.98 %, padanan sedang 22.39 %, padanan sudah 10.45 %, dan padanan akan 5.97 %.

Hasil analisis probabilitas perpadanan berkondisi verba be sebagai verba bantu (auxiliary) bentuk pasif

menunjukkan adanya tiga padanan. Padanan verba berprefiks di- sangat menonjol, yaitu 84.72 % atau di atas 50 %, padanan verba berprefiks ter-12.5 %, dan padanan sudah 2.78 %.

Hasil analisis probabilitas perpadanan berkondisi verba *be* sebagai verba eksistensial (existential verb) menunjukkan adanya empat padanan. Padanan zero 4,76 %, padanan ada 77.78 %, padanan verba berprefiks di- 3.17 %, dan padanan verba berprefiks ter- 14.29 %.

Hasil analisis pergeseran gramatikal atau transposisi menunjukkan adanya pergeseran yang sangat beragam. Pergeseran yang banyak terjadi adalah pergeseran kelas kata, yaitu pergeseran padanan verba *be* ke padanan zero, ke padanan verba berprefiks di-, dan ke padanan verba berprefiks ter-. Pergeseran tataran yang ditemukan meliputi perubahan dari tataran gramatikal yaitu verba penghubung dan verba bantu progresif ke tataran leksikal sedang, telah, dan akan.

Hasil analisis pergeseran makna atau modulasi menunjukkan adanya beberapa modulasi, yaitu modulasi metonimi, modulasi metaforis, modulasi penegasian, modulasi pemasifan, dan modulasi bebas.

.....This research is based on the translation theory written by translation experts. They are Catford (1965), Nida and Taber (1974), Chuquet and Paillard (1987), Newmark (1988), Larson (1989), Hoed (1992), Hoed et al. (1993), and Machali (1998). I need their theories badly because they have given me a lot of knowledge on translation for my thesis.

Translation is an attempt to express message found in the source language into the target language. This translation is done by using the nature and the closest equivalent (Nida and Taber 1974:1). Equivalent is the element of the target language having the same message as the source language. But equivalent is not the same. Equivalence means the similarity that is received by the source language and those of the target language receiver. Equivalence must be measured by the meaning of the language element itself and by the receiver understanding on the translation. Translation must be placed in the communication context, especially linguistic communication (Hoed et al. 1993). The translator must determine the goal, the receiver, and the register he uses for their translation.

The aim of my research is to describe the equivalent of the English verb *be* in Indonesian; (1) *be* as linking verb, (2) as auxiliary of progressive form, (3) as auxiliary of passive form, and (4) as existential verb.

The data chosen in this research is taken from an English novel *A Farewell to Arms* (FA) written by Ernest Hemingway (1939), which is translated into *Pertempuran Penghabisan* by Toto Sudarto Bachtiar (1997) and the scientific book *Discourse Analysis* (DA) written by Brown et al. (1993) which is translated into *Artalisis Wacana* (Alf) by I. Soetikno (1996).

This research uses four analysis step, they are (1) unconditional equivalence probability, (2) condition equivalence probability, (3) transposition, and (4) modulation.

In unconditioned probability I find that *be* has nine equivalents in Indonesian, zero 34.90 %, ada 17.30 %, adalah 6.29 %, merupakan 1.26 %, prefix di- 22.33 %, prefix ter- 7.23 %, sedang 4.72 %, sudah 4.40 %, akan 1.57 %.

In conditioned probability I find that *be* as linking verb has eight equivalents; zero 72.42 %, ada 5.17 %,

adalah 17.24 %, merupakan 3.45 %, sedang 0.86 % sudah 4.31 %, akan 0.86 %.

In conditioned probability I find that be as auxiliary of progressive form has six equivalents. They are, zero 46.27 %, verb having prefix di- 11.94 %, verb having prefix ter- 2.98 %, sedang 22.39 %, akan 5.97 %.

In conditioned probability I find that be as auxiliary of passive voice has three equivalents. They are, verb having prefix di- 84.72 %, verb having prefix ter- 12.5 %, sudah 2.78 %.